

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perkembangan pada anak selalu menjadi perhatian yang menarik untuk dibahas dan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibicarakan maupun sebagai bahan pembicaraan. Perkembangan fisik, emosi, bahasa, sosial, kognitif, serta moral. Beberapa hal tersebut erat kaitannya dengan pola asuh, pengalaman masa lalu, dan lingkungan yang dapat berperan dalam kepribadian individu dimasa yang akan datang, dan hal tersebut akan terlihat dari kepribadian individu saat masa dewasanya.

Orang tua pasti merasakan bagaimana tahapan dari tumbuh kembang anak, beberapa hal tersebut akan memberikan pengalaman khusus untuk orang tua. Dalam beberapa masalah, terjadi ada anak yang mengalami gangguan secara perkembangan, mental ataupun secara fisiknya. Orang tua perlu yang paling tahu dalam perkembangan emosi anak, serta mengetahui hal-hal apa saja yang terjadi pada masa tumbuh kembang anak hingga masa dewasanya.

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data WHO, terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizoprenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban Negara dan penurunan produktivitas manusia jangka panjang. Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang

ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6 % dari jumlah penduduk Indonesia (Kemenkes RI, 2016).

Pertolongan pertama psikologis dan kesehatan jiwa bagi semua dengan sub tema jiwa yang sehat yaitu berawal dari keluarga sehat, maka pesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihargai dan mendapatkan perlakuan layak sesuai dengan harkat dan martabat sebagai manusia. Adapun bentuk nyata perwujudan teradap hak tersebut tercermin dari sejak kecil berupa dukungan psikologis yang diberikan keluarga kepada setiap anggota keluarganya (Kemenkes RI, 2016).

Permasalahan bisa terjadi pada saat masa perkembangan diusia kanak-kanak. Beberapa kasus itu biasa terjadi pada anak usia 2-3 tahun, timbul permasalahan sulit makan bahkan untuk beberapa anak ada yang sampai memakan hal-hal yang tidak lazim seperti kertas, tembok, tanah (*pica disorders*) dan lainnya. Dari beberapa perkembangan emosi, fisik, kognitif dan lainnya, ada beberapa kesalahan yang dapat menyebabkan gangguan pada anak. Misalnya, dalam hal memberikan pola asuh seperti pengabaian, kurangnya afeksi dari orang tua kepada anak, rendahnya IQ seseorang atau hal-hal yang bersifat genetik, bahkan permusuhan yang mendalam dari anak ke orang tuanya. Hal-hal tersebut bisa berakibatkan anak memiliki gangguan Pica. Fenomena *pica disorders* banyak terjadi dan ditemui di lapangan, tetapi hal tersebut kurang disadari keberadaannya. Bahkan seringkali terabaikan oleh orang tua, karena dianggap sebagai fenomena

umum yang dihadapi anak di usia-usia tertentu. Hal tersebut bisa menimbulkan gangguan yang serius bila tidak ditindaklanjuti.

Gangguan *pica* adalah, dimana saat itu individu memakan makanan yang tidak lazim untuk dikonsumsi. Memakan kotoran, memakan kertas, memakan tanah dan hal-hal yang tidak umum untuk dimakan. Di Indonesia sebanyak 10% hingga 32% anak-anak usia 1-6 tahun punya kebiasaan makan yang aneh ini, tak hanya anak-anak, Pica juga bisa terjadi pada Ibu hamil, terutama yang mengalami gangguan psikologis. Pica juga terjadi pada orang dewasa yang sedang diet, ketagihan tekstur tertentu pada mulutnya atau punya masalah sosial atau ekonomi. Penyebabnya hingga kini masih belum tahu dengan jelas. Tapi beberapa peneliti menduga kurangnya zat besi dan anemia memicu pola makan tersebut. Penderita *pica* biasanya sering makan tanah, pasir, daun, batu, kapur, puntung rokok, lampu, pensil, besi, es, cat, tanah liat, bulu binatang, lumpur bahkan kotoran binatang (m.detik health.com, 2009).

Pica jauh lebih sering ditemukan pada anak kecil dibandingkan dengan dewasa. Individu yang terdiagnosis pica dilaporkan menelan berbagai macam zat non pangan termasuk tanah liat, kotoran, pasir, batu, kerikil, rambut, es, kuku, kertas, kapur, kayu, bahkan batu bara. Pada orang dewasa, bentuk pica tertentu, termasuk geofagia (makan tanah) dan amilofagia (makan kanji), telah dilaporkan terjadi pada wanita hamil. Walaupun pica diamati paling sering terjadi pada anak-anak, gangguan makan ini adalah suatu hal yang paling umum terjadi pada individu dengan retardasi mental. Dalam beberapa masyarakat, pica adalah suatu hal yang bersifat budaya dan tidak dianggap patologis (APA, 2000).

Sebuah kasus terjadi pada seorang anak menuju remaja awal laki-laki berusia 12 tahun yang mengalami *pica disorders*, emosi yang tidak stabil atau sulit mengontrol emosinya yang dialami sejak usia 2-3 tahun pada usia *golden age* nya. Menurut wawancara yang dilakukan kepada Ibu subjek, subjek saat usia 3 tahun sering memakan yang tak lazim untuk dimakan. Memakan kotoran, memakan kertas, serpihan tembok. Kegiatan tersebut menjadi hal yang sering dilakukan oleh subjek, hingga saat buang air besar ditemukan adanya kerikil tembok. Emosi subjek pun tidak bisa dikendalikan, hingga saat ada permasalahan yang datang, subjek melampiaskannya dengan merusak barang disekitar rumah. Keadaan itu terjadi sampai menahun, bahkan keadaan emosional subjek sampai saat ini masih belum bisa terkendalikan.

Wawancara juga dilakukan pada orang-orang terdekat subjek lainnya. Orang tua asuh angkat, menurut orang tua angkat subjek beberapa keanehan lainnya diperlihatkan pada masa-masa usia lima tahun, subjek menampilkan perilaku membunuh binatang, yaitu mencekik leher anak ayam hingga mati. Hal tersebut dilakukan dalam kurun waktu satu bulan lebih. Menurut orang tua asuh subjek juga, subjek sering membuat ulah dari kecil sampai saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dr. Agatha, dilihat dari sudut pandang kedokteran. *Pica* adalah kebiasaan makan yang didefinisikan sebagai kebiasaan makan teratur dari bahan yang tidak bernutrisi selama minimal 1 bulan, pada usia dewasa. dr. Agatha juga memaparkan gambaran klinis *pica* sangat macam-macam, salah satunya bisa jadi akibat keracunan, gejala infeksi atau tanda adanya parasit, gejala gangguan pada saluran pencernaan, seperti masalah pada

gerakan usus, konstipasi, ulserasi, perforasi dan sumbatan usus. Tanda fisik, yaitu pada gigi seperti abrasi gigi. Jika diteruskan berlanjut bisa mengakibatkan keracunan timbal seperti gangguan saraf, endokrin, kardiovaskuler dan ginjal. Ditemukan juga pada saluran pencernaan seperti sembelit hingga pendarahan. Efek nutrisi yang berkurang, yaitu kekurangan zat besi dan *zinc*. Cara untuk menghentikan kebiasaan tersebut, hanya diri sendiri yang berperan dalam usaha menahan diri untuk memakan bahan-bahan yang tidak lazim untuk dimakan diantaranya. Tanamkan pada diri sendiri, ingat akan resiko keracunan, simpan makanan kecil saat anda merasa ingin makan makanan lazim yang terakhir kendalikan *stress* dan emosi. Jika sulit untuk dikendalikan, silahkan kepada psikolog karena psikolog dapat untuk membantu penanganan tepat.

Pica Disorders didefinisikan sebagai gangguan makan yang disebabkan oleh zat makanan yang tidak bergizi. *Pica* juga berasal dari nama latin yang diartikan sebagai burung yang memakan apapun. Selain itu, *pica* juga bisa diakibatkan oleh *stress* yang terkait dengan peristiwa yang traumatik, pemisahan orang tua atau pengabaian, pelecehan anak, interaksi orang tua juga anak yang miskin. (Najunda, 2011)

Penelitian di America yang dimuat dalam jurnal *American Psychological Association*. Bahwa *Pica* di diagnostik sebagai 1) Mengkonsumsi barang-barang non gizi untuk lebih dari sebulan, 2) Mengkonsumsi barang-barang non nutrisi tidak pantas untuk usia perkembangan, 3) Makan yang bukan merupakan bagian dari aktivitas kultural dan 4) Perilaku yang cukup berat sehingga membutuhkan

perhatian klinis Independen, ketika klinis lainnya yang disediakan untuk gangguan mental lainnya (*American Psychological Association, 2015*).

Menurut Crocker AC 1983, dalam (Soetjiningsih.2012. h. 191), retardasi mental adalah apabila jelas terdapat fungsi intelegensi yang rendah, yang disertai adanya kendala dalam penyesuaian perilaku, dan gejalanya timbul pada masa perkembangan. *Intellectual Disability* (ID) ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam kemampuan mental (seperti penalaran, perencanaan, dan penilaian) yang mengakibatkan gangguan dalam fungsi adaptif, seperti keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang diperlukan untuk memenuhi aspek kehidupan sehari-hari (Tasse,2012). Oleh karena itu, anak tidak mampu membedakan antara makan dan non makanan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu subjek. Bahwa pada saat usia 5 tahun, subjek pernah mengikuti test intelektual (IQ) untuk mengetahui IQ yang dimiliki subjek. Ternyata pada usia 5 tahun, IQ subjek 115 (superior). Hal tersebut yang membuat orang tua membuat penasaran mengenai hal yang terjadi pada subjek. Hal penasaran ini bertambah saat di usia 5-8 tahun emosi subjek sangat susah untuk dikendalikan. Tidak banyak perilaku yang ditunjukkan oleh subjek dikeluarga, tetapi dalam lingkungan teman-temannya subjek sangat akrab dan mudah bergaul. Kedua orang tua sibuk, subjek sering ditinggalkan dan titipkan ke orang tua angkat.

Oleh karena itu adanya ketidaktahuan orang tua dalam perkembangan anak, perilaku yang nampak saat anak di dalam lingkungan sosial, menjadi beberapa faktor permasalahan yang akan timbul. Setiap anak membutuhkan kasih

sayang yang utuh, afeksi dari kedua orang tuanya. Salah satu diantaranya yaitu rendahnya kelekatan diberikan orang tua dan dibangun pada masa perkembangan dan tumbuh kembang anaknya. Kelekatan dalam istilah psikologi disebut sebagai *Attachment*.

Attachment didefinisikan sebagai, hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, hubungan yang di bina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun *figure* lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*Primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada Ibu, 33 % pada Ayah. Dan sisanya pada orang lain. (Cenceng, 2015)

Penelitian Speltz (1990), percaya bahwa ketika tidak adanya kelekatan yang terjalin antara orang tua dengan anaknya, akan mengakibatkan konsekwensi yang serius seperti agresi, keterbelakangan intelektual, ketidakmampuan melakukan penyesuaian sosial (*maladjustment*), depresi dan kenakalan anak yang memiliki masalah keterikatan dengan orang tuanya akan menunjukkan ketidak patuhan, menunjukkan perilaku negatif, menuntut respon yang berlebihan dengan cara yang tidak sesuai.

Attachmet salah satu faktor yang mendasar yang dapat menentukan anak pada perkembangan hidupnya. *Pica* adalah bentuk perilaku yang dihasilkan dari interaksi faktor biologis, lingkungan dan psikologis. Seperti yang telah dibahas, bahwa pembentukkan *attachment* termasuk pada kebutuhan pertama yang harus

dipenuhi oleh anak ketika *golden age* dan hal tersebut menjadi lingkungan pertama bagi anak usia 1-5 tahun.

Permasalahan yang terjadi dari subjek sangat perlu dilihat secara sudut pandang komperhensif oleh peneliti. Karena banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang menarik mengenai subjek. Dari mulai subjek pernah memakan kotoran ayam, menjilat tembok, memakan kertas, pada usia 2-3 tahun dimasa *Golden Age* nya dengan IQ subjek 115. Pada perkembangan kita tahu pada masa keemasan anak itu perlu adanya *attachment* dari orang tua. Subjek memiliki tingkat emosional tinggi sampai saat ini diusia 12 tahun.

Oleh karena itu Fenomena di atas menarik minat peneliti untuk memberikan gambaran mengenai gaya *attachment* orang tuanya yang pada saat ini menjadikan subjek memiliki permasalahan-permasalahan dalam dirinya. Seperti emosi susah di kontrol, kurang dekat dengan orang tua, selalu melampiaskan amarahnya dengan merusak barang dan lain-lain. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui Gambaran *Attachment* pada anak yang mengalami *Pica Disorders*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah yang akan diungkap dari penelitian yaitu bagaimana gambaran *attachment* pada anak yang mengalami *Pica Disorder*?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Pembentukan *Attachment* Pada Anak yang mengalami *Pica Disorders*.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

Secara teoritis. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis anak.

Kegunaan praktis. Manfaat Praktis dari hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi kita semua. Untuk orang tua menjadi tolak ukur bahwa *attachment* adalah sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Untuk subjek, dapat mengenali *pica disorders*.

